

**PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen**

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 20, Nomor 1, May 2024, 20-30



# Awareness of Sinfulness in Psalm 130 and Its Relevance in Today's Celebration of the Sacrament of Penance

**Jufrianus Kapitan\***

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

\*kapitanjufrianus@gmail.com

**Mikhael Valens Boy**

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

**Siprianus Soleman Senda**

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

## Abstract

*The awareness of the sinfulness of the people today is very minimal. This has led to less participation in the celebration of the sacrament of penance. This paper is a paper that elaborates on the importance of awareness of guilt and sin. The book of Psalms 130 becomes a reference so that people can understand the importance of awareness of sin and get forgiveness because of God's faithful love for humans. The research method used is qualitative method or literature study. By using this method, this paper can help the faithful to realize sin and the importance of the sacrament of penance in life to restore the relationship with God.*

## Keywords:

Psalm 130, Sacrament of Penance, God, People, Awareness of sinfulness.

DOI: 10.46494/psc.v20i1.336

Submitted: 10 Mar 2024

Accepted: 25 May 2024

Published: 31 May 2024

**Copyright:**

© 2024. The Authors.

**Licensee:** This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

# Kesadaran Akan Keberdosaan Dalam Mazmur 130 dan Relevansinya Dalam Penghayatan Sakramen Tobat Masa Kini

## Abstrak

Kesadaran akan keberdosaan umat saat ini sangat minim. Hal ini menyebabkan partisipasi mengikuti perayaan sakramen tobat kurang. Tulisan ini adalah sebuah tulisan yang menguraikan tentang pentingnya kesadaran akan kesalahan dan dosa. Kitab mazmur 130 menjadi acuan agar umat dapat memahami pentingnya kesadaran akan dosa dan mendapat pengampunan karena kasih setia Tuhan kepada manusia. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif atau studi pustaka. Dengan menggunakan metode ini, tulisan ini dapat membantu umat beriman untuk menyadari dosa dan pentingnya sakramen tobat dalam hidup untuk memulihkan kembali relasi dengan Tuhan.

## Kata-kata kunci:

Mazmur 130, Sakramen Tobat, Tuhan, Umat, Kesadaran akan keberdosaan.

## Pendahuluan

Kitab Mazmur dalam kata Ibrani *Mizmor*, dalam terjemahan *septuaginta* disebut *psalmos*, istilah *Mizmor* secara teknis merupakan suatu kidung yang dinyanyikan dengan iringan musik. Sedangkan dari teks Yunani Alexandrinus dalam Perjanjian Lama memberi nama *Plasterion* yang berarti alat musik yang menggunakan senar dan tali. Alkitab Ibrani memberikan judul *tehilim* yang berarti pujian-pujian.<sup>1</sup> Kitab Mazmur merupakan salah satu kitab yang istimewa dan unik, karena kitab mazmur berisikan nyanyian pujian dan ratapan umat Israel terhadap peristiwa yang dialami pada masa lampau.<sup>2</sup> Kitab mazmur merupakan kitab yang berisikan pengungkapan iman umat Israel dan tanggapan umat Israel terhadap pernyataan diri Tuhan melalui iman dan perbuatan.<sup>3</sup> Kitab mazmur memiliki beberapa jenis mazmur yaitu

mazmur pujian, mazmur ratapan, mazmur rajawi, mazmur zion, mazmur kebijaksanaan, mazmur kepercayaan, mazmur permohonan bersama, mazmur permohonan pribadi, mazmur liturgis, mazmur pertobatan dan mazmur pujian karena pentahtaan Tuhan.<sup>4</sup> Jenis-jenis mazmur ini tersebar dalam 150 mazmur yang terdapat dalam kitab mazmur. Kitab mazmur sangat menginspirasi karena dalam setiap kata dan kalimat dalam kitab mazmur memiliki makna yang mendalam.<sup>5</sup>

Salah satunya adalah mazmur 130. Mazmur 130 tergolong jenis mazmur permohonan pribadi, karena berisikan doa permohonan seorang yang menyadari segala kesalahannya yang menyebabkan dia menderita dan jauh dari Tuhan. Menyadari segala kesalahan dan dosa, maka pemazmur meratapi kesalahannya, mengakui kesalahannya dan bertobat di hadapan Tuhan. Hal ini menunjukkan adanya suatu paralelisme chiastik yang digunakan pemazmur antara ratapan akan kesalahan dan harapan akan

<sup>1</sup> Desti Samarena, "Tinjauan Teologi 'Allah Kota Benteng' Dalam Mazmur 46:1-12," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 15–21, <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.53>.

<sup>2</sup> C Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 218.

<sup>3</sup> Lawrence Christian, "Panggilan Untuk Memuji Tuhan Berdasarkan Mazmur 103 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *The Way Jurnal Teologi Dan*

*Kependidikan* 6, no. 2 (2020): 98–115, <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i2.33>.

<sup>4</sup> Mikhael Valens Boy, *Modul Eksegesi Mazmur* (Kupang: Fakultas Filsafat, 2013).

<sup>5</sup> Eka Romario Erian Bulumanu and Gregorius Tri Wardoyo, "Psalms Inspiration The Art of Proclaiming God in Modern Times," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 1–12.

pembebasan dari Tuhan.<sup>6</sup>

Dosa adalah kegagalan, kesalahan, kejahatan, dan pelanggaran terhadap hukum Tuhan. Dosa berarti dalam menjalankan kehidupannya, seseorang tidak mampu mencapai target yang dituju karena beralih dan berbuat tidak sesuai dengan yang direncanakan oleh Tuhan. Dosa dalam Perjanjian Lama berarti kehilangan. Artinya manusia kehilangan tujuan hidupnya karena menyimpang dari ketetapan-ketetapan Tuhan.<sup>7</sup>

Kesadaran terhadap dosa merupakan rahmat yang menuntun manusia pada usaha untuk merendahkan diri meski menyakitkan. Dosa memang senantiasa mendatangkan rasa sakit dan penderitaan. Tetapi kesadaran akan dosa dapat membangkitkan harapan kepada Tuhan agar dapat mengampuni dosa manusia, dengan cara manusia yang berdosa mau membaharui diri dengan jalan pertobatan.<sup>8</sup>

Sakramen merupakan tanda dan sarana Allah menyelamatkan umat manusia. Hal ini nyata dengan kehadiran Yesus Kristus yang diutus ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari segala belenggu dosa. Kristus telah membebaskan manusia dari dosa, tetapi manusia sebagai makhluk yang lemah cenderung untuk jatuh lagi ke dalam dosa.<sup>9</sup>

Peristiwa jatuh dan bangkit lagi menjadi penting bagi manusia untuk tetap setia kepada Tuhan. Setelah jatuh dalam dosa, umat perlu menyadari segala kesalahan yang telah diperbuat dan dengan rendah hati datang kepada Tuhan untuk mengakui segala dosa dan memohonkan pembebasan dari Tuhan.

Pareira dalam penelitiannya yang berjudul "Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6", menggambarkan tentang pertobatan yang ada dalam kitab mazmur yakni mazmur 6, mazmur, 32, mazmur 38, mazmur 51, mazmur 102, mazmur 130 dan mazmur 143. Pareira dalam penelitian ini secara khusus membahas

tentang mazmur 130 sebagai mazmur pertobatan yang ke-6. Mazmur 130, dalam penelitian Pareira menekankan tentang suatu tafsiran dari kitab mazmur 130 dan penggunaan mazmur 130 dalam kehidupan Gereja seperti dalam ibadah penutup setiap hari rabu, sebagai mazmur doa bagi arwah, dan mazmur sukacita natal.<sup>10</sup>

Ola dalam penelitiannya yang berjudul "Dosa dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan)", menguraikan tentang dimensi teologis pengampunan dalam bagian ini menjelaskan tentang hakikat Allah sebagai maha pengampun dan hilangnya rasa berdosa. Pada bagian kedua yaitu dimensi manusiawi pengampunan, dalam bagian ini menjelaskan tentang paham pengampunan dan pengampunan sebagai hadiah. Pada bagian ketiga menguraikan tentang jalan-jalan pengampunan, dimana pada bagian ini menjelaskan tentang pedagogi manusiawi dan pedagogi spiritual. Penelitian Ola, memberikan pemahaman akan dosa dan pengampunan serta cara manusia menghayati pengampunan sebagai bentuk dari kasih Allah dan tentu ada kerja sama dari manusia untuk mendapatkan kasih Allah sebagai bentuk kemerdekaan.<sup>11</sup>

Selanjutnya, Pareira dalam penelitiannya yang berjudul "Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani" menguraikan tentang mazmur sebagai doa penyembuhan dalam bagian ini, Pareira menjelaskan situasi pemazmur yang menderita dan memohon kepada Tuhan agar dapat memperoleh kesembuhan baik itu secara jasmani maupun rohani. Pada bagian selanjutnya, Pareira menguraikan tentang Mazmur Ziarah (Mzm 120-134) sebagai Ziarah kepada Tuhan, sumber damai sejati. Dalam bagian ini menekankan pemazmur yang berziarah mencari Tuhan karena pemazmur telah meninggalkan Tuhan. Begitupun juga dengan manusia yang telah

<sup>6</sup> Farel Yosua Sualang and Jani, "Repetisi Mengenai Keputusan Pemazmur Dalam Menantikan Pertolongan Allah: Eksegesis Mazmur 13," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 1–17, <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.127>.

<sup>7</sup> Silvester Manca, "Dosa Dalam Perspektif Biblis Dan Implikasi Pastoralnya," *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 2017.

<sup>8</sup> Fransiskus Katino, *Derita Yang Membebaskan* (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), 64.

<sup>9</sup> Marlin Bitu Meja and Intansakti Pius X, "Pemahaman Mahasiswa STP-IPI Malang Program Studi

Pendidikan Keagamaan Katolik Tentang Sakramen Tobat," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 3 (2022): 92–97, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1267>.

<sup>10</sup> Berthold Anton Pareira, "Mazmur 130: Mazmur Pertobatan Yang Ke-6," *Seri Filsafat Dan Teologi Widya Sasana* Vol.26 No. (2016): 53–59.

<sup>11</sup> Paulinus Yan Olla, "Dosa Dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi Dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan)," *Seri Filsafat Dan Teologi Widya Sasana*, 2016, 265–83.

beralih dari jalan Tuhan harus menyadari kesalahannya meninggalkan Tuhan dan berusaha untuk kembali kepada Tuhan sang empunya damai sejati.<sup>12</sup>

Selanjutnya, Manginsihi dan Brek, dalam penelitian mereka yang berjudul “Peran Pengakuan Dosa sebagai Sarana Konseling Pastoral bagi Narapidana Berdasarkan Mazmur 51:1-21”, menegaskan tentang pentingnya kesadaran akan keberdosaan dan usaha untuk membangun kembali relasi dengan Tuhan melalui pengakuan dosa. Dalam penelitian keduanya, Manginsihi dan Brek menggunakan mazmur 51:1-21 sebagai sarana konseling pastoral bagi para narapidana karena mazmur 51 ini dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa mazmur ini sangat relevan untuk mendamaikan dan memperbaiki hubungan dengan Tuhan, sesama dan juga dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Penulis dalam penelitian ini, mau mengungkapkan kesadaran akan keberdosaan yang ada dalam mazmur 130. Penulis melihat bahwa mazmur 130 ini secara umum berbicara tentang pertobatan. Tetapi hal yang menjadi kebaruan dari penelitian ini adalah kesadaran akan keberdosaan yang menjadi dasar untuk pemazmur berseru kepada Tuhan dan memohon pengampunan. Tuhan adalah sumber segala sesuatu termasuk pertobatan itu sendiri, tetapi tanpa ada kesadaran dari pribadi yang ingin bertobat maka pertobatan itu tidak akan terealisasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada kesadaran akan keberdosaan dalam mazmur 130.

Sikap umat terhadap sakramen tobat pada masa kini tengah mengalami krisis yang dalam. Hal ini dikarenakan adanya kesalahpahaman dan pengalaman yang kurang menyenangkan saat pengakuan dosa. Selain itu, pada masa sekarang banyak umat sulit untuk menyadari kegagalan mereka sebagai dosa atau kesalahan di hadapan Tuhan.<sup>14</sup> Selain itu, minimnya kesadaran umat terhadap

sakramen tobat karena adanya sikap masa bodoh, sombong, egois, merasa diri paling berkuasa, sibuk karena tuntutan pekerjaan, dan memiliki masalah pribadi atau tidak suka terhadap para pelayan sakramen (Imam). Hal ini yang menyebabkan keterlibatan umat dalam pengakuan dosa dan menerima sakramen tobat sangat rendah.<sup>15</sup> Meskipun ada umat yang rajin menerima sakramen tobat saat ini bukan karena pemahamannya yang mendalam akan sakramen tobat melainkan karena kebiasaan.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, pada tulisan ini, penulis mengangkat tentang kesadaran akan keberdosaan dalam mazmur 130 dan relevansinya dalam penghayatan akan sakramen tobat pada masa kini. Dengan tema ini, penulis berharap agar umat dapat mengintrospeksi diri dan menyadari keberdosaan sehingga mau membaharui diri melalui sakramen tobat.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif/studi pustaka melalui pendekatan deskriptif dan analisis, penulis akan mengkaji mengenai makna kesadaran keberdosaan dalam Mazmur 130 dan relevansinya dalam penghayatan sakramen tobat masa kini. Penulis memahami satu hal bahwa kesadaran akan dosa dan harapan akan pengampunan menjadi dasar bagi umat dalam penghayatan sakramen tobat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menguraikan tentang kesadaran akan dosa dan harapan akan pengampunan dari Tuhan sebagai dasar bagi penghayatan sakramen tobat masa kini. Data yang diperoleh untuk mengkaji penelitian ini berdasarkan Alkitab, buku-buku dan jurnal ilmiah yang memiliki hubungan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Setelah mengumpulkan data, menganalisis isinya dan

<sup>12</sup> B. A. Pareira, “Mazmur Dan Kesembuhan Rohani Dan Jasmani,” *Seri Filsafat & Teologi* 26, no. 25 (2016): 242–62.

<sup>13</sup> Ester Ribka and Johana Manginsihi, “Peran Pengakuan Dosa Sebagai Sarana Pastoral Bagi Narapidana Berdasarkan Mazmur 51:1-21” 1, no. 1 (2024): 1–20.

<sup>14</sup> Petrus Danan Widharsana and Victorius Rudi Hartono, *Pengajaran Iman Katolik*, ed. Widianoro (Yogyakarta: Kanisius, 2023).

<sup>15</sup> Angelina Jelly Niron, “Partisipasi Umat Dalam Penerimaan Sakramen Tobat Dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial Umat,” *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya* 1, no. 1 (2021): 28–34, <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.41>.

<sup>16</sup> E. Pranawa Dhatu Martasudjita, “Pemahaman Sabda Pengampunan Allah Dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner,” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 147–76, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.251>.

mendeskripsikan argumen-argumen secara sistematis. Dalam mengolah teks Mazmur 130 ini, penulis menggunakan langkah-langkah berikut: pertama, memahami konteks Mazmur 130, kedua, memaknai kesadaran akan keberdosaan dalam Mazmur 130, dan ketiga, memaparkan relevansi dari Mazmur 130 terhadap penghayatan sakramen tobat pada masa kini.

## Hasil & Pembahasan

### Konteks Mazmur 130

Untuk memahami dengan baik mazmur 130, perlu untuk diketahui juga latar belakang, kekhasan, dan jenis mazmur dari mazmur 130. Mazmur 130 terletak di antara Mazmur 129 dan mazmur 131. Pada mazmur 129, pemazmur mengisahkan tentang bangsa Israel yang terluput dari kesesakan. Dalam mazmur 129 ini menggambarkan situasi bangsa Israel yang pada masa mudanya disesakkan oleh lawan-lawannya tetapi tidak dapat mengalahkan Israel. Sedangkan, dalam mazmur 131, pemazmur mengisahkan bahwa setelah mendapat pengampunan dari Tuhan. Jiwa pemazmur menjadi tenang di dekat Tuhan, “seperti anak yang disapih berbaring dekat ibunya, ya, seperti anak yang disapih jiwaku dalam diriku.” Serta mengajak bangsa Israel agar selalu berharap kepada Tuhan mulai dari sekarang sampai selama-lamanya.<sup>17</sup> Dalam mazmur 130 sendiri, pemazmur menyadari segala kesalahannya yang menyebabkan pemazmur menderita, sehingga pemazmur memohon kepada Tuhan agar mendapatkan pembebasan dan pengampunan.

Ketiga mazmur ini (Mzm. 129-131) merupakan satu kesatuan dalam peziarahan bangsa Israel untuk mencari Tuhan. Ketiga mazmur ini bergerak dari tepian menuju ke pusat yakni Tuhan. Ketiga mazmur ini diawali dengan pernyataan yang menyesak, “mereka sudah cukup menyesakanku sejak masa mudaku”. Kalimat ini diulangi lagi dan segera ditambahkan “Di atas punggungku pembajak membajak”. Apakah ini tanda pemazmur dan

Israel akan berakhir? Tidak, karena Tuhan akan menolong mereka. Oleh karena itu, pemazmur dengan yakin dan percaya berkata “semua orang yang membencinya akan mendapat malu dan mundur (Mzm. 129:5-8).<sup>18</sup>

Dari pengalaman dan keyakinan iman ini, pemazmur selalu berharap kepada Tuhan. Sebab bersama Tuhan ada pengampunan, bersama Tuhan ada pembebasan dan di dalam Tuhan ada kasih setia (Mzm.130). Seperti seorang pengawal mengharapkan fajar, begitupun pemazmur menantikan Tuhan, bahkan lebih dari seorang pengawal yang mengharapkan fajar. Bersama Tuhan ada kedamaian tanpa rasa takut. Bagaikan anak yang baru disapih berada di samping ibunya, demikian pula hati orang beriman kepada Tuhan (Mzm.131). kedamaian terwujud karena manusia dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, hendaknya Israel pun selalu berharap kepada Tuhan, mulai sekarang hingga selamanya. (Mzm.130:7-8; 131:3).<sup>19</sup>

Mazmur 130 merupakan mazmur yang mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan rohani umat Kristiani, namun latar belakangnya tidak diketahui secara jelas dan pasti. Pemazmur mungkin menghabiskan malam di Bait Suci dengan berdoa dan menantikan Firman Tuhan akan hari baru (Mzm. 46:6; 90:14; 143:8). Mungkin juga seorang nabi atau imam menyampaikan firman itu kepada pemazmur dalam ayat 7-8 dan setelah mendapatkan firman keselamatan itu, pemazmur mengaku percaya di hadapan jemaat dan mengajak mereka untuk berharap hanya kepada Tuhan.<sup>20</sup>

Selain itu, kekhasan lain dari Mazmur 130 adalah Mazmur Permohonan Pribadi. Mazmur ini tergolong dalam dua bagaian yaitu ayat 1-6 merupakan doa permohonan pribadi. Sedangkan ayat 7-8 merupakan ajakan dari pemazmur untuk umat Israel untuk berdoa memohon kasih setia dan pengampunan Tuhan.<sup>21</sup> Mazmur ini diungkapkan ketika seseorang merasa tertekan, datang kepada Tuhan mengungkapkan kesulitan yang dialaminya dalam doa. “Doa seorang yang sengsara, pada saat lemah lesu, tak berdaya dan mencurahkan ratapannya di hadapan

<sup>17</sup> B. A. Pareira, “Mazmur Dan Kesembuhan Rohani Dan Jasmani.”

<sup>18</sup> B. A. Pareira.

<sup>19</sup> B. A. Pareira.

<sup>20</sup> M. C. Barth-Fromel and B. A. Pareira, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis MAZMUR PASAL 73-150* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hlm. 445.

<sup>21</sup> Wim Van Der Weiden, *Mazmur Dalam Ibadat Harian: Pedoman Praktis Untuk Menghayati Mazmur Dalam Ibadat Harian* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 128.

TUHAN.” Ada beberapa elemen dasar yang penting dalam mazmur ini, yaitu Seruan kepada Allah, penggambaran kesulitan atau ratapan, permohonan untuk penebusan dan pembebasan, keyakinan akan pertolongan Tuhan, pengakuan dosa, dan diakhiri dengan kepercayaan total kepada Tuhan serta mengajak sesama bangsanya agar percaya kepada Tuhan.<sup>22</sup>

Mazmur 130 ini tergolong jenis mazmur permohonan pribadi karena berisikan seruan pemazmur yang memohon kepada TUHAN agar mengampuni segala kesalahannya atau dosa-dosanya. Pemazmur secara pribadi meyakini bahwa di dalam TUHAN ada pengampunan bagi dirinya yang berdosa dan juga di dalam TUHAN ada kasih setia yang dapat membebaskannya dari segala penderitaannya.

Secara sederhana ditekankan bahwa seseorang yang pernah melakukan kesalahan mengalami penderitaan lahir batin sehingga ia berada di jurang yang dalam; dari sana ia mengangkat suara dengan penuh harapan dan memohon pengampunan dari Tuhan yang sudi membebaskan umat-Nya.

### **Kesadaran akan keberdosaan dalam Mazmur 130**

*<sup>21</sup>Nyanyian ziarah. Dari jurang yang dalam aku berseru kepada-Mu, ya TUHAN!”<sup>23</sup>*

Ayat ini secara khusus menggambarkan tentang pemazmur yang menyadari segala dosanya dan memiliki rasa rindu yang mendalam kepada TUHAN. Hal ini karena pemazmur telah jauh dari TUHAN dan saat ini berada dalam situasi sulit. Oleh karena itu, pemazmur berseru kepada TUHAN dari hati yang paling dalam dengan penuh harapan kepada TUHAN.

Pemazmur berdoa dari jurang yang dalam; penggunaan istilah jurang yang dalam biasanya diartikan sebagai lautan, rawa atau air yang dalam (Yes. 51:10; Yeh. 27:34; Mzm. 69:3,15). Istilah ini digunakan pemazmur untuk menggambarkan situasi pemazmur yang

sedang berada dalam bahaya maut (Rat. 3:55; Yun. 2:30, jauh dari Tuhan dan harapan hidupnya menjadi pudar.<sup>24</sup>

“Aku berseru kepada-Mu ya TUHAN!” adalah seruan yang tidak hanya mencari jawaban, tetapi kehadiran nyata dari TUHAN. Kata TUHAN menyingkapkan makna akan pengakuan sang pemazmur akan kebesaran, kemahakuasaan dan kebijaksanaan dari TUHAN yang melampaui segala sesuatu. Dan hanya kepada TUHAN pemazmur berseru dan berharap akan kasih setia TUHAN terhadap dirinya yang terjebak dalam jurang dalam/keberdosaan.

*<sup>22</sup>Tuhan, dengarkanlah suaraku! Biarlah telinga-Mu menaruh perhatian kepada suara permohonanku”<sup>25</sup>*

Ayat ini mengisahkan tentang kepercayaan penuh pemazmur kepada Tuhan, karena pemazmur meyakini bahwa Tuhan akan mendengarkan seruannya. Dan juga menggambarkan kerendahan hati dari pemazmur yang telah menyadari segala keterbatasannya dan segala dosa yang dilakukannya, sehingga pemazmur meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa hanya Tuhan yang dapat membebaskan dia dari segala penderitaannya.

“Tuhan dengarkanlah seruanku!” Terpancar suatu kerinduan yang mendalam akan Tuhan. Pemazmur benar-benar membutuhkan kasih setia Tuhan yang maha kuasa. Lebih dari pada sekedar mendengarkan suara, ada harapan bahwa Tuhan akan menolong pemazmur dari segala penderitaan yang dialaminya.

“Biarlah telinga-Mu menaruh perhatian kepada suara permohonanku”. Pada kalimat ini tersirat suatu relasi yang personal antara pemazmur dan juga Tuhan. Pemazmur meyakini bahwa Tuhan akan mendengarkan suara permohonannya dan akan menaruh perhatian dengan membebaskan pemazmur dari segala penderitaannya.

<sup>22</sup> Martus Adinugraha Maleachi, “Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): hlm. 132, <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.250>.

<sup>23</sup> Lembaga Biblika Indonesia, *ALKITAB DEUTEROKANONIKA* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1976), 670.

<sup>24</sup> M. C. Barth-Fromel and B. A. Pareira, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis MAZMUR PASAL 73-150*.

<sup>25</sup> Lembaga Biblika Indonesia, *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*, 670.

*"3Jika Engkau, ya TUHAN, mengingat-ingat kesalahan-kesalahan, Tuhan, siapakah yang dapat tahan?"<sup>26</sup>*

Di antara yang hidup tidak seorang pun yang benar di hadapan Tuhan. Setiap manusia tentu pernah melakukan kesalahan. Ayat ini secara khusus menggambarkan situasi pemazmur yang menyadari segala kesalahan-kesalahan yang telah di perbuatnya dan menyadari segala keterbatasannya di hadapan Tuhan yang maha kuasa.<sup>27</sup>

"Jika Engkau, ya TUHAN, mengingat-ingat kesalahan-kesalahan, Tuhan, siapakah yang dapat tahan?" Kalimat ini menggambarkan kerendahan hati dan pengakuan akan dosa yang telah diperbuatnya, dan menyadari bahwa dia sangat terbatas dihadapan Tuhan. Mazmur ini mengajak kita untuk merenungkan segala dosa yang telah kita perbuat dan dengan rendah hati mengakuinya di hadapan Tuhan. Dan dengan penuh harapan bahwa Tuhan yang maha kuasa akan mengampuni dan membebaskan kita dari belenggu dosa kita. Hanya Tuhan yang dapat berdiri tanpa goyah, tanpa rebah dan menghilang. Hanya Tuhan yang mengampuni dan berlimpah kasih setia kepada semua orang yang berseru kepada-Nya.

*"4Tetapi pada-Mu ada pengampunan, supaya Engkau ditakuti orang".<sup>28</sup>*

Pemazmur meyakini bahwa Tuhan adalah sumber pengampunan. Ketika manusia berdosa dan menyadari dan menyesali dosa yang diperbuatnya, maka ia akan datang kepada Tuhan dengan penuh pengharapan kepada Tuhan agar dapat mengampuni dosa yang telah diperbuatnya.

Tuhan berinisiatif mengambil resiko untuk memulihkan hubungan dengan manusia agar manusia takut pada-Nya. Ketakutan di sini berarti takut dijauhkan oleh Tuhan dari hadapan-Nya dan menjadi mati. Takut juga berarti kagum dan segan pada Tuhan sendiri,

bersyukur dan ingin hidup menurut kehendak Tuhan. Takut akan Tuhan bukan berarti negatif bahwa Tuhan itu jahat sehingga harus takut pada-Nya. Melainkan takut akan Tuhan yang dimaksudkan ialah hormat, dan bertanggung jawab kepada Tuhan.<sup>29</sup>

*"5Aku menanti-nantikan TUHAN, jiwaku menanti-nanti, dan aku mengharapkan firman-Nya".<sup>30</sup>*

Pemazmur masih berada dalam jurang yang dalam yakni keberdosaan. Oleh karena itu, pemazmur masih terus menantikan Tuhan. Ia yakin bahwa Tuhan tidak akan meninggalkannya melainkan Tuhan akan menolongnya. Bukan hanya tubuh saja yang menanti tetapi juga jiwanya ikut menantikan Tuhan, ini menggambarkan bahwa pemazmur benar-benar setia dan tekun dalam penantiannya. Penantiannya yang penuh kepercayaan dan kerinduan yang kuat agar mendapatkan pengampunan dari Tuhan dengan terus mengharapkan firman Tuhan. Firman Tuhan adalah satu-satunya tujuan yang diharapkan pemazmur agar mendapatkan pengampunan.<sup>31</sup>

Pemazmur tidak lelah dan ia terus menanti dan mengharapkan firman Tuhan sebagai jawaban atas seruan mohon ampun karena segala kesalahan yang telah diperbuatnya. Pemazmur yakin bahwa dengan firman Tuhan ia akan dibebaskan dari jurang yang dalam atau dosanya.

*"6Jiwaku mengharapkan Tuhan lebih dari pada pengawal mengharapkan pagi, lebih dari pada pengawal mengharapkan pagi".<sup>32</sup>*

Pemazmur tidak jenuh dan meninggalkan Tuhan. Pemazmur selalu mengharapkan Tuhan. Pemazmur sangat gigih dan yakin bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkannya. Dan pengharapannya hanya tertuju kepada Tuhan satu-satunya penolong yang dapat membebaskan dia. Sehingga ia

<sup>26</sup> Lembaga Biblika Indonesia, *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*, 670.

<sup>27</sup> M. C. Barth-Fromel and B. A. Pareira, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis MAZMUR PASAL 73-150*.

<sup>28</sup> Lembaga Biblika Indonesia, *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*, 670.

<sup>29</sup> M. C. Barth-Fromel and B. A. Pareira, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis MAZMUR PASAL 73-150*.

<sup>30</sup> Lembaga Biblika Indonesia, *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*.

<sup>31</sup> M. C. Barth-Fromel and B. A. Pareira, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis MAZMUR PASAL 73-150*.

<sup>32</sup> Lembaga Biblika Indonesia, *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*.

dapat hidup. Pemazmur tidak menunggu sesuatu yang tidak ada hasilnya. Melainkan pemazmur menantikan Tuhan sendiri, sehingga Tuhan bebas bertindak dan pasti akan berbuat baik kepadanya. Ia mengharapkan firman Tuhan dengan tekun dan setia terus menunggu karena yang dicarinya ialah Tuhan yang akan menyelamatkannya. Firman keselamatan yang berakar dalam Bait Suci di mana seorang imam atau nabi menyampaikan firman Tuhan pada orang yang mencarinya. Firman ini menyembuhkan dan meluputkan dari liang kubur yakni pengampunan (Mzm. 107:20).<sup>33</sup>

Penantian dan kepercayaan yang penuh pemazmur menaruh harapannya kepada Tuhan. Harapannya semakin besar seperti pengawal mengharapkan pagi. Kalimat ini diulang sebanyak dua kali menggambarkan bahwa pemazmur sangat yakin dan percaya bahwa penantian dan harapannya pasti akan datang dan tidak sia-sia. Seperti pengawal mengharapkan pagi, dan pagi itu pasti akan datang, dan apa yang dibawakannya itu masih terbuka apakah baik atau buruk.

*"Berharaplah kepada TUHAN, hai Israel! Sebab pada TUHAN ada kasih setia, dan Ia banyak kali mengadakan pembebasan".<sup>34</sup>*

Dalam ayat ini, pemazmur mengajak orang Israel agar menaruh harapan mereka sepenuhnya kepada TUHAN. Hal ini didasarkan pada dua sifat utama TUHAN yakni Kasih setia dan pembebasan. Ayat ini secara khusus memberikan dorongan spiritual agar berharap kepada TUHAN sepenuhnya, karena pada TUHAN ada kasih setia yang tidak pernah berubah dan pada TUHAN ada pembebasan yang tak terbatas kepada umat-Nya.

"Kasih Setia" kata ini merujuk pada kesetiaan TUHAN terhadap janji-janji-Nya dan kemampuan-Nya untuk selalu setia kepada umat-Nya. "Pembebasan" kata ini merujuk pada karya penyelamatan dan perlindungan yang akan diberikan TUHAN kepada mereka yang percaya dan berserah diri atau menaruh

harapan kepada-Nya.

Sabda keselamatan yang terkandung janji di dalamnya bahwa "di dalam Tuhan ada kasih setia". Tuhan dalam Dirinya adalah kasih itu sendiri. Kasih yang sempurna dan tak berkesudahan. Segala tindakan-Nya dijalankan karena kasih-Nya abadi dan tak tertandingi kepada manusia. Tuhan menciptakan manusia dengan akal budi dan kehendak bebas agar manusia turut mengambil bagian dalam karya agung Tuhan yang bahagia.<sup>35</sup>

Tuhan tidak hanya menjaga hubungan yang telah diikat-Nya dengan setia, namun melampaui kewajiban-Nya dalam membebaskan umat-Nya (Mzm. 44:7) karena kesalahannya sehingga kehilangan kebebasannya. Tuhan tidak membutuhkan uang untuk membayar tebusan agar mendapatkan kebebasan dari-Nya. Namun, orang yang telah melakukan kesalahan dan berada dalam kuasa maut (Mzm.49:16; Hos. 13:14; Ayb. 5:20), kini harus dibebaskan dan hidup sebagai orang yang bebas (Gal.5:1). Karena kasih setia Tuhan inilah, pemazmur mengucapkan syukur di hadapan umat dengan penuh kepercayaan mengakui bahwa Tuhan telah menyelamatkannya dan ia mengundang mereka (umat yang hadir) untuk berharap dan percaya kepada Tuhan.<sup>36</sup>

Ayat ini mengingatkan umat Israel untuk tidak bergantung pada kekuatan manusia tetapi harus menaruh harapan dan kepercayaan kepada TUHAN secara penuh karena pada TUHAN ada kasih setia yang tak terbatas dan pada TUHAN ada pembebasan dari segala situasi penderitaan.

*"Dialah yang akan membebaskan Israel dari segala kesalahannya".<sup>37</sup>*

Ayat ini memberikan keyakinan akan peran TUHAN dalam memberikan pembebasan dan pembersihan dosa bagi umat Israel. Kata "Dialah" menekankan pada subjek TUHAN, yang memiliki kuasa untuk membebaskan dan membersihkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka.

<sup>33</sup> M. C. Barth-Fromel and B. A. Pareira, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis MAZMUR PASAL 73-150*.

<sup>34</sup> Lembaga Biblika Indonesia, *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*.

<sup>35</sup> Mikhael Valens Boy and Siprianus S. Senda, "Tuhan Itu Penuh Kasih Dan Hukum-Hukumnya Menghidupkan," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan*

*Teologi* 11, no. 1 (2020): 3–18, <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v1i1.695>.

<sup>36</sup> M. C. Barth-Fromel and B. A. Pareira, *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis MAZMUR PASAL 73-150*.

<sup>37</sup> Lembaga Biblika Indonesia, *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*.

Membebaskan Israel dari segala kesalahannya, dilihat secara khusus hubungannya antara TUHAN dan umat Israel. Dalam tradisi agama, pembebasan dari dosa merupakan suatu rahmat dan kasih setia TUHAN. Oleh karena itu, membebaskan ini harus dihubungkan dengan pertobatan dan kembali kepada TUHAN.

Ayat ini sekali lagi mengingatkan umat Israel untuk tidak bergantung pada kekuatan manusiawi tetapi harus menaruh harapan dan doa mereka kepada TUHAN sebagai satu-satunya sumber pembebasan sejati dari segala kesalahan atau dosa. Hal ini menegaskan kuasa penyucian dan pemulihan Allah dalam mengarahkan umat-Nya kepada jalan yang benar.

### Relevansi dalam Penghayatan Sakramen Tobat Masa Kini

Mazmur 130 seperti yang dijelaskan di atas, menggambarkan tentang kesadaran pemazmur akan segala dosa yang telah diperbuatnya. Dosa memiliki dampak yang begitu menyakitkan si pemazmur, sehingga dengan kerendahan hati pemazmur menyadari segala kesalahannya dan datang kepada Tuhan dengan berseru memohonkan kasih setia dan pengampunan dari Tuhan.

Sakramen tobat adalah tanda keselamatan Allah kepada manusia yang menyadari segala dosa dan kesalahannya dan mau mengakui perbuatannya di hadapan Tuhan melalui perantaraan imam sebagai *impersona Christi*. Melalui sakramen tobat manusia menjadi sadar bahwa setiap tindakan yang tidak sesuai dengan perintah Tuhan menyebabkan relasinya dengan Tuhan menjadi jauh atau ada jarak yang memisahkan.<sup>38</sup>

Sebagai manusia yang lemah dan tidak sempurna sering kali jatuh dalam dosa. Peristiwa jatuh dalam dosa menyebabkan relasi manusia dengan Tuhan menjadi retak. Tuhan sebagai pencipta dan penyelamat tidak pernah meninggalkan manusia meski dalam situasi yang terpuruk sekalipun. Oleh karena itu, manusia yang berdosa perlu mengintrospeksi diri, menyadari segala kesalahan dan dosa yang telah diperbuatnya dan dengan rendah hati mengakuinya di

hadapan Tuhan melalui sakramen tobat. Dengan adanya sakramen tobat, relasi manusia dengan Tuhan yang retak dapat dipulihkan.<sup>39</sup>

Melalui sakramen tobat umat mengalami kasih setia Tuhan yang tertuang dalam pengakuan dosa dan pengampunan dosa. Sakramen tobat bukan menjadi tempat pengadilan melainkan tempat umat berjumpa dengan kasih setia Tuhan yang menganugerahkan pertobatan sejati. Oleh karena itu, Gereja merayakan sakramen tobat agar umat dapat mengalami kasih setia Tuhan yang meneguhkan dan menyelamatkan.<sup>40</sup>

Pada masa kini, dengan berkembangnya teknologi menjadikan manusia terlena dan tidak lagi menganggap Tuhan sebagai yang utama. Hal ini, menyebabkan manusia pada masa kini, mudah terjebak dan terjatuh dalam dosa. Dosa menyebabkan manusia menderita dan menyakiti hati Tuhan serta membuat relasi manusia dengan Tuhan menjadi rusak. Oleh karena itu, mazmur 130 menjadi salah satu mazmur yang menekankan pentingnya menyadari kesalahan dan dosa serta dengan rendah hati memohon kepada Tuhan agar dosa yang telah diperbuat dapat diampuni.

Mazmur 130 mengajak manusia pada masa kini untuk menyadari segala dosa yang telah diperbuat dan mengakui segala perbuatan itu melalui sakramen tobat. Sakramen tobat adalah rahmat Allah kepada manusia agar mendapatkan pertobatan sejati.

### Kesimpulan

Manusia tidak pernah luput dari kesalahan dan dosa. Dosa dan kesalahan menyebabkan relasi manusia dan Tuhan menjadi rusak. Kerusakan ini menyebabkan manusia menderita akibat perbuatannya sendiri. Relasi manusia dengan Tuhan kembali menjadi baik, maka perlu adanya kesadaran dalam diri manusia akan dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga manusia dengan rendah hati datang kepada Tuhan untuk mengakui perbuatannya dalam sakramen tobat.

Sakramen tobat menjadi sarana keselamatan Allah kepada manusia yang menyadari dosa dan kesalahannya serta mau mengakuinya dihadapan Tuhan. Oleh karena itu, mazmur 130 menjadi salah satu mazmur

<sup>38</sup> Meja and Pius X, "Pemahaman Mahasiswa STP-IPI Malang Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Tentang Sakramen Tobat."

<sup>39</sup> Meja and Pius X.

<sup>40</sup> Yohanes Anjar Donobakti et al., "Pengalaman Umat Katolik Di Keuskupan Padang Akan Belas Kasih Allah Dalam Sakramen Tobat," no. 86 (2006).

yang mengajak kita untuk menyadari dosa dan kesalahan yang telah diperbuat dan mengakuinya dihadapan Tuhan dalam sakramen tobat pada masa kini. Misalnya, umat beriman menjelang natal dan paskah diberi kesempatan untuk mengakui dosa di hadapan imam sebagai *impersona christi*. Hal yang perlu dilakukan ialah dengan pemeriksaan batin terlebih dahulu, berdoa mempersiapkan hati dan batin untuk mengakui kesalahan dan dosa, menghadap imam dan mengakui dosa dengan mengungkapkan segala dosa yang telah diperbuat, meminta penitensi dan absolusi sebagai bentuk tebusan atas dosa yang telah diperbuat. Setelah mendengar imam menyampaikan penitensi dan absolusi, sebagai umat beriman kembali dan melaksanakan penitensi dan absolusi tersebut sebagai ungkapan pembaharuan diri dan berkomitmen untuk tidak berbuat dosa lagi atau minimal mengurangi dosa yang diperbuat.

## Referensi

- Angelina Jelly Niron. "Partisipasi Umat Dalam Penerimaan Sakramen Tobat Dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial Umat." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya* 1, no. 1 (2021): 28–34. <https://doi.org/10.56358/japb.v1i1.41>.
- B. A. Pareira. "Mazmur Dan Kesembuhan Rohani Dan Jasmani." *Seri Filsafat & Teologi* 26, no. 25 (2016): 242–62.
- Boy, Mikhael Valens. *Modul Eksegese Mazmur*. Kupang: Fakultas Filsafat, 2013.
- Boy, Mikhael Valens, and Siprianus S. Senda. "Tuhan Itu Penuh Kasih Dan Hukum-Hukumnya Menghidupkan." *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 11, no. 1 (2020): 3–18. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v1i1.1.695>.
- Bulumanu, Eka Romario Erian, and Gregorius Tri Wardoyo. "Psalms Inspiration The Art of Proclaiming God in Modern Times." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 1–12.
- Christian, Lawrence. "Panggilan Untuk Memuji Tuhan Berdasarkan Mazmur 103 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 6, no. 2 (2020): 98–115. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v6i2.33>.
- Donobakti, Yohanes Anjar, They Cholma Bancin, Raidin Sinaga, and Sakramen Tobat. "Pengalaman Umat Katolik Di Keuskupan Padang Akan Belas Kasih Allah Dalam Sakramen Tobat," no. 86 (2006).
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Katino, Fransiskus. *Derita Yang Membebaskan*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019.
- Lembaga Biblika Indonesia. *ALKITAB DEUTEROKANONIKA*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1976.
- M. C. Barth-Fromel, and B. A. Pareira. *Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis MAZMUR PASAL 73-150*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Maleachi, Martus Adinugraha. "Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 121–40. <https://doi.org/10.36421/veritas.v13i1.250>.
- Manca, Silvester. "Dosan Dalam Perspektif Biblis Dan Implikasi Pastoralnya." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, 2017.
- Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. "Pemahaman Sabda Pengampunan Allah Dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 147–76. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.251>.
- Meja, Marlin Bitu, and Intansakti Pius X. "Pemahaman Mahasiswa STP-IPI Malang Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Tentang Sakramen Tobat." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 2, no. 3 (2022): 92–97. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1267>.
- Olla, Paulinus Yan. "Dosa Dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi Dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan)." *Seri Filsafat Dan Teologi Widya Sasana*, 2016, 265–83.
- Pareira, Berthold Anton. "Mazmur 130: Mazmur Pertobatan Yang Ke-6." *Seri Filsafat Dan Teologi Widya Sasana Vol.26 No.* (2016): 53–59.
- Ribka, Ester, and Johana Manginsihi. "Peran Pengakuan Dosa Sebagai Sarana Pastoral Bagi Narapidana Berdasarkan Mazmur 51:1-21" 1, no. 1 (2024): 1–20.
- Samarena, Desti. "Tinjauan Teologi 'Allah Kota Benteng' Dalam Mazmur 46:1-12." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 15–21. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.53>.

- Sualang, Farel Yosua, and Jani. "Repetisi Mengenai Keputusan Pemazmur Dalam Menantikan Pertolongan Allah: Eksegesis Mazmur 13." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.127>.
- Weiden, Wim Van Der. *Mazmur Dalam Ibadat Harian: Pedoman Praktis Untuk Menghayati Mazmur Dalam Ibadat Harian*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Widharsana, Petrus Danan, and Victorius Rudi Hartono. *Pengajaran Iman Katolik*. Edited by Widiatoro. Yogyakarta: Kanisius, 2023.